

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki banyak fungsi di antaranya untuk mengembangkan potensi diri, perubahan sosial, dan kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan juga mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 3, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif bagi semua jenjang, jenis dan jalur pendidikan secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Berkaitan dengan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, Kartadinata (2009:2) mengemukakan bahwa fungsi pendidikan nasional yang ditegaskan dalam UU No.20/2003 tentang Sisdiknas mengisyaratkan ada tiga ranah tujuan yang akan dicapai sebagai tujuan utuh pendidikan yang harus dicapai. Ketiga ranah itu ialah, pengembangan watak dan peradaban bangsa sebagai tujuan eksistensial, pencerdasan kehidupan bangsa sebagai tujuan kolektif, dan pengembangan potensi peserta didik sebagai tujuan individual.

Pendidikan hendaknya mampu menumbuhkan kemandirian, dengan demikian subjek didik makin mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Namun, sebagai anggota masyarakat, subjek didik perlu menyadari bahwa saling ketergantungan (*interdependency*) merupakan prasyarat bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pendidikan yang bermutu.

Sejalan dengan penjelasan di atas Yusuf (2009:4) mengemukakan pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga komponen atau bidang utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, serta bidang bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan wilayah psikologis, sehingga ia menyentuh kesadaran mendalam diri seseorang, dengan pendekatan persuasif, sosiologis, dan dialogis, yang mengedepankan empati, perasaan sama, dan berangkat dari realitas.

Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan siswa yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kematangan dalam aspek kepribadian, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh teman yang bersikap dan berperilaku negatif dalam pergaulan. Seperti mudah konflik dengan teman, tawuran, dan mudah tergoda berperilaku yang tidak terpuji. Kurang memiliki "*psychological strength*" atau daya psikologis, yaitu suatu kekuatan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam keseluruhan hidupnya termasuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Untuk itu para konselor perlu memahami konsep "*psychological strength*" sebagai dasar dalam memahami kehadiran konseli dalam

konseling, dari kajian berbagai teori, daya psikologis pada dasarnya merupakan suatu daya yang menggerakkan individu untuk berbuat dalam menjalani tuntutan dalam keseluruhan hidupnya (Surya, 2003:45).

Sejalan dengan pemikiran di atas Cavanagh (2002:191) mengemukakan bahwa

In general, levels of psychological strength profoundly influence the quality of one's life; deficiencies often cause people to experience greater than necessary amounts of dissatisfaction and distress in their lives and, in many cases, to seek counseling. Since psychological strength profoundly affects how people respond to challenging or traumatic events, clients are often aware of the need for greater strength in order to resolve the important issues in their lives.

Penjelasan Cavanagh tersebut dapat dipahami bahwa tingkat kekuatan psikologis seseorang sangat mempengaruhi kualitas hidupnya. Kekuatan psikologis diperlukan oleh individu agar dia mampu menyelesaikan masalah-masalah penting dalam hidup. Konselor dengan berbagai pendekatan teoretis dapat membantu konseli meningkatkan kekuatan psikologis.

Rogers (Burns, 1993:47) menjelaskan bahwa diri itu merupakan faktor dasar di dalam penentuan tingkah laku individu. Konsep diri menjadi penentu (*determinant*) yang paling penting dari respon terhadap lingkungannya. Konsep diri merupakan cara seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri. Orang cenderung berkembang ke arah positif, mereka akan mengembangkan potensinya kecuali kalau mereka mengalami masalah.

Pada dasarnya manusia adalah mahluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Disamping itu individu memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan

lingkungan. Bila individu mampu menyeleraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Jadi penyesuaian dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapi.

Schneider (dalam Agustiani, 2006:146) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialaminya. Usaha tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam rentang kehidupan setiap individu. Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam berinteraksi dengan dirinya, dan dengan orang lain atau kemampuan menjalin komunikasi antarpribadi dan lingkungan.

Penyesuaian diri bukan merupakan sesuatu yang bersifat mutlak, tidak ada individu yang dapat melakukan penyesuaian dengan sempurna. Penyesuaian bersifat relatif, sesuai dengan kapasitas individu untuk memenuhi tuntutan terhadap dirinya. Kapasitas ini berbeda-beda bergantung pada kepribadian dan tahap perkembangan individu. Smith & Hendry, Baumeister & Leary (dalam Baron & Byrne, 2003:168) menyatakan bahwa hubungan sosial dan hubungan antarpribadi, merupakan kebutuhan untuk bersama-sama orang lain merupakan karakteristik manusia yang dibawa secara genetik. Interaksi sosial yang dibutuhkan oleh para remaja yang melibatkan orang lain seperti pada lingkungan

keluarga dan sekolah, dalam keluarga dengan orang tua dan saudara, di sekolah bersama teman sekelas dan guru-guru.

Penyesuaian sosial merupakan penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan di luar dirinya seperti lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Definisi penyesuaian sosial dikemukakan oleh Schneiders (dalam Agustiani, 2006:147) menyatakan bahwa

Penyesuaian sosial merupakan suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial, sehingga kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Selanjutnya penyesuaian sosial yang dilakukan oleh individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagai berikut: (a) faktor kondisi fisik, yang meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik, (b) faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional, (c) faktor psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri, (d) faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga dan kondisi rumah, (e) faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang (Agustiani, 2006:148).

Sullivan (Santrock, 2003:228-229) menjelaskan tentang pentingnya membangun persahabatan pada masa remaja, karena teman memainkan peranan yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan remaja. Semua orang memiliki kebutuhan sosial dasar, termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan

yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, dan keakraban. Jika remaja gagal untuk membentuk persahabatan yang akrab mereka akan mengalami perasaan kesepian dan rasa harga diri yang menurun. Meningkatnya kedekatan dan pentingnya persahabatan memberikan tantangan kepada remaja untuk menguasai kemampuan sosial yang lebih baik terutama dalam berkomunikasi antarpribadi.

Ketidakberdayaan ini ditunjukkan dari sikap yang ditampilkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Indikator rendahnya *psychological strength* peserta didik terlihat dari kurang mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, seperti: suka melanggar aturan sekolah, mengerjakan tugas yang diberikan guru tidak tepat waktu, tidak mampu berinteraksi sosial secara baik dengan teman sebaya, sering tidak masuk sekolah, suka membolos pada jam pelajaran, kurang memiliki ketegasan diri, dan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Nashori (2008:31) mengemukakan bahwa konsep diri berkorelasi dengan kompetensi interpersonal. Orang yang konsep dirinya positif merasa dirinya setara dengan orang lain dan peka terhadap kebutuhan orang lain, mampu dia berinteraksi sosial dalam kehidupan.

Hasil studi pendahuluan di MAN 1 Kota Bandung, diperoleh informasi tentang masalah-masalah yang dihadapi para peserta didik dalam belajar. Permasalahan tersebut, seperti: masalah pribadi yang mengganggu konsentrasi belajar atau hubungan dengan orang lain. Sebagian besar mereka tidak mampu menyelesaikan sendiri, dan berdampak pada proses dan hasil belajar atau prestasi mereka.

Adapun masalah-masalah yang dihadapi para peserta didik dalam belajar, terutama yang berkaitan dengan hubungan antarpribadi, adalah sebagai berikut ini:

Pertama, masalah yang dihadapi peserta didik berkaitan dengan orang tua sendiri, seperti tinggal dengan ibu tiri, dan tinggal dengan ayah tiri, orang tua yang sibuk bekerja mencari nafkah, orang tua yang tidak harmonis, sehingga mengurangi waktu untuk berdialog dan memberikan perhatian kepada anak-anak mereka yang sedang membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tua. Peserta didik yang menghadapi masalah dalam keluarga ini kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua mereka. Mereka merasa kehilangan makna keberadaannya, sulit untuk berdiskusi dengan orang tua tentang apa yang mereka rasakan dan inginkan sehingga mereka memendam kekecewaan. Peserta didik yang mengalami konflik-konflik dalam keluarga ini berdampak pada rendah motivasi dan prestasi mereka dalam belajar. Ini ditunjukkan dari kehadiran mengikuti pelajaran di kelas kurang, artinya mereka sering tidak masuk kelas, suka bolos dalam jam pelajaran, suka menunda-nunda tugas yang diberikan guru. Akibatnya mereka bermasalah menghadapi ujian semester dan kenaikan kelas. Peserta didik yang mengalami konflik dengan orang tua mereka merasa minder dalam pergaulan dengan teman-teman sekelas, dan teman-teman lainnya, suka mengasingkan diri, murung, bahkan kurang ramah dalam pergaulan.

Kedua, masalah hubungan dengan guru tidak lancar, merasa guru pilih kasih, kurang berminat dengan mata pelajaran guru tersebut. Ada juga peserta didik yang pilih-pilih guru, pada guru yang mereka kurang senangi, sering

terlambat masuk, jarang hadir, bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Guru juga tersinggung dengan sikap peserta didik yang memilih-milih guru, akibatnya mereka ini juga menghadapi masalah dalam belajar. Masalah ini disebabkan karena komunikasi mereka dengan guru kurang efektif. Artinya kompetensi interpersonal mereka masih rendah. Larasati (dalam Nashori, 2008: 27) menyatakan bahwa sekitar 73 persen komunikasi yang dilakukan manusia merupakan komunikasi interpersonal. Individu yang dapat melakukan komunikasi interpersonal secara efektif disebut memiliki kompetensi interpersonal. Mereka mampu menjalin komunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mereka perlukan.

Ketiga, masalah-masalah yang berkaitan dengan masih rendah ketegasan diri yang dimiliki para peserta didik ini ditunjukkan dari sikap dan perilaku mereka dalam belajar seperti: sering terlambat masuk kelas dengan berbagai alasan, suka bolos pada jam pelajaran, melanggar tata tertib sekolah, merokok dalam komplek sekolah bagi peserta didik yang laki-laki. Ada juga kurang jujur membayar uang SPP, uang itu sudah diberikan oleh orang tua mereka, tapi tidak dibayarkan pada bendahara sekolah, digunakan untuk keperluan pribadi. Persoalan ini juga menimbulkan masalah, karena pada akhir semester mereka harus melunasi SPP. Ada juga tugas-tugas minta dibuatkan oleh teman-teman yang rajin, dan ada yang mencontoh tugas teman yang sudah selesai atau sudah siap, mereka ini masih rendah rasa tanggung jawab dalam belajar.

Keempat, masih ada peserta didik merasa tidak percaya diri, merasa rendah diri, suka menghindar dari pergaulan dengan teman-teman, pada jam

istirahat kurang berbaur dengan teman-teman yang lain, suka menghindar dari pergaulan, suka menyendiri, artinya hubungan sosial mereka dengan teman kurang baik atau kurang bergaul. Merasa tidak nyaman bersama teman, karena merasa kekurangan, dan kekurangan itu takut diketahui oleh teman-teman, sehingga mengisolasi diri dari berhubungan dengan orang lain, akibatnya mereka tersisihkan dalam pergaulan.

Kelima, bagi peserta didik yang masuk MAN karena keinginan orang tua, bukan keinginan sendiri, dampaknya motivasi belajar mereka rendah, tidak menemukan apa yang ia inginkan. Indikasi dari masalah ini adalah malas dalam belajar, sering tidak masuk sekolah, suka bolos pada jam belajar, malas mengerjakan tugas, dan tidak suka mencatat pelajaran. Peserta didik yang menghadapi masalah ini juga menunjukkan prestasi belajar kurang mengembirakan.

Keenam, masalah muda-mudi, ini banyak dialami oleh para peserta didik bahkan dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar. Ketidak mampuan menjalin komunikasi yang efektif dengan teman lawan jenis berdampak juga pada semangat dan motivasi peserta didik dalam belajar. Berteman akrab dengan lawan jenis merupakan bagian dari proses sosialisasi pada masa remaja, menolong para remaja untuk belajar bagaimana cara untuk berteman dengan orang lain dan membantu mengembangkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan sosial. (Santrock,2003:239).

Bila ditelusuri lebih jauh masalah muda mudi ini merupakan masalah kedua terbanyak yang dihadapi para peserta didik dalam belajar. Dari data-data

yang diperoleh pada dokumen konselor di MAN 1, terlihat masalah yang paling tinggi persentase yang dialami oleh siswa adalah masalah dalam belajar 50%, masalah muda-mudi 30%, dan masalah kurang disiplin dalam belajar, suka melanggar peraturan sekolah 20%. Sumber dari konselor sekolah MAN 1 Ibu Ia Kurniati pada tanggal 09 Juni dan tanggal 10 Juni 2010.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas terlihat berbagai persoalan atau masalah dihadapi oleh peserta didik dalam belajar, terutama masalah yang berkaitan dengan hubungan antarpribadi (*interpersonal*), komunikasi antarpribadi yang dilakukan peserta didik di sekolah dengan teman-teman dan guru masih menemukan kendala, artinya kemampuan melakukan komunikasi bersama orang lain belum efektif. Spitzberg dan Cupach (dalam Nashori, 2008:28) mengemukakan bahwa kemampuan *interpersonal* ini ditandai adanya karakteristik psikologis tertentu yang mendukung untuk mencapai dan membina hubungan dengan orang lain yang baik dan memuaskan.

Data-data di atas penulis peroleh dari berbagai sumber informasi dari sekolah. Informasi tersebut penulis peroleh melalui wawancara dengan konselor sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, para wali kelas, dan juga hasil wawancara bersama para siswa, serta data dari dokumen konselor sekolah dan wawancara dengan wali kelas tanggal 26 Juni 2010.

Memperhatikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik di atas disebabkan oleh berbagai faktor penyebabnya, yang berdampak tidak menguntungkan bagi para peserta didik yang sangat muda atau remaja, bila tidak diselesaikan secara komprehensif dan sistematis. Kemajuan ilmu pengetahuan

dan teknologi yang ditandai terjadinya perubahan-perubahan baik dari segi ekonomi, politik, sosial budaya, dan nilai-nilai agama. Semua ini akan membawa dampak positif dan negatif dalam kehidupan remaja, apabila tidak mampu menyeleksi dari berbagai sumber informasi, dan menyesuaikan diri terhadap diri sendiri dan dengan lingkungan akan menimbulkan kegelisahan dan konflik batin.

Ketidakmampuan para peserta didik menyesuaikan diri terhadap diri sendiri dan lingkungan untuk berhubungan dengan orang lain dalam cara-cara yang saling memuaskan dan efektif akan mengganggu pemenuhan kebutuhan dan dapat menyebabkan gangguan-gangguan psikologis (Cavanagh, 2002:217).

Para peserta didik atau remaja seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan juga dengan lingkungan sosial yang dihadapi. Pada masa remaja terjadi proses belajar menyesuaikan diri dengan standar yang ada dalam masyarakat, sekolah, dan dengan teman sebaya. Jika remaja mampu menerima dirinya sebagai individu yang baik dan mampu menerima tuntutan dari lingkungan yang dihadapinya maka dia akan siap menghadapi masa dewasa dengan peran dan tanggung jawab yang baru.

Kenyataan di sekolah masih banyak peserta didik menghadapi masalah-masalah, karena kurang mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan lingkungan sosial serta tidak efektif berhubungan dengan orang lain, mereka akan mengalami isolasi, frustrasi dan keputusasaan. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut yang tidak dapat diselesaikan sendiri diperlukan bantuan dari konselor, agar peserta didik mampu mengatasi masalah-masalah pribadi yang mengganggu belajar dan hubungan dengan orang lain.

Dari berbagai masalah yang dihadapi peserta didik yang dapat mengganggu konsentrasi dan prestasi belajar mereka, perlu diteliti lebih lanjut dan diberikan solusinya. Bila tidak dilakukan penelitian akan dapat merugikan diri mereka sendiri, keluarga, sekolah dan Negara, karena masa depan bangsa sangat ditentukan oleh kualitas generasi muda bangsa itu sendiri. Oleh karena itu kesenjangan-kesenjangan tersebut perlu diteliti guna pengembangan ilmu bimbingan dan konseling ke depan.

Melalui model konseling Islami dengan fokus kompetensi interpersonal dapat membantu mengembangkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dengan orang lain secara efektif, dan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pemenuhan kebutuhan pribadi. Individu sering menghadapi masalah dalam hidup karena kurangnya kompetensi dalam berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Harlock (dalam Nasori, 2008:31) mengemukakan bahwa kompetensi interpersonal dapat dikembangkan pada individu melalui pelatihan-pelatihan dan konseling.

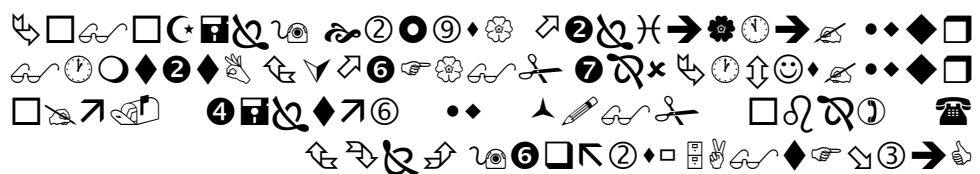
Model konseling Islami yang difokuskan pada pengembangan kompetensi interpersonal peserta didik dipandang perlu untuk dikembangkan, karena melihat fenomena dari permasalahan yang dihadapi para peserta didik dapat mengganggu kesuksesan mereka dalam belajar, dan dapat merugikan diri mereka sendiri. Sebaliknya bila kompetensi interpersonal ini dapat dikembangkan maka individu dapat memperoleh keefektifan dalam berhubungan dengan orang lain dan pada akhirnya akan mencapai kebermaknaan serta kebahagiaan hidup mereka.

Ada beberapa alasan mengapa konseling Islami digunakan sebagai pendekatan dalam membantu peserta didik menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi, terutama yang berkaitan dengan hubungan interpersonal yaitu sebagai berikut :

1. Manusia memiliki sifat-sifat yang buruk, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran yang dikemukakan oleh as-Sadr (penerjemah, Ali bin Yahya, 2005:35-169), antara lain adalah

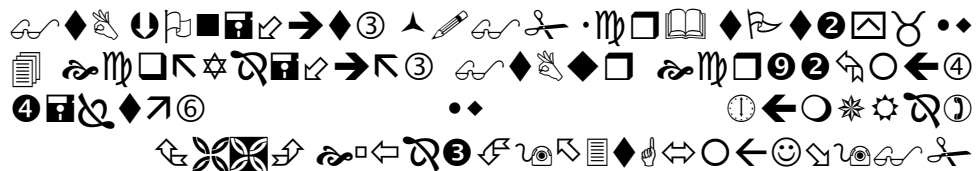
a. Arogansi

Arogansi adalah kekaguman terhadap diri sendiri dan keangkuhan terhadap orang lain dalam perkataan dan perbuatan. Sifat arogansi pada individu dikecam dan dicela dalam Alquran. Firman Allah surat Luqman (31) Ayat 18 :



Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Depag RI, 2008:412).

Firman Allah surat an-Nahl (16) Ayat 23 :

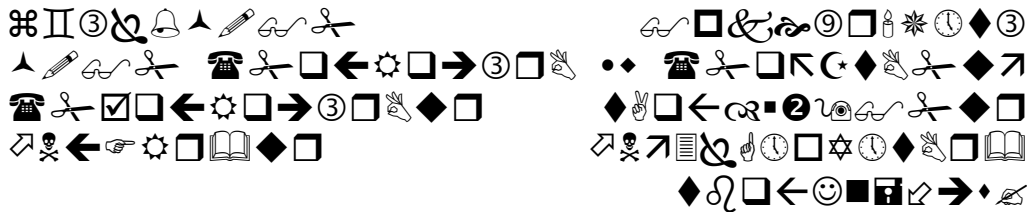


Tidak diragukan lagi bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. (Depag RI, 2008:269).

b. Khianat

Khianat merupakan salah satu kualitas terhina dan perilaku terburuk yang menyebabkan kehinaan, kegagalan, dan kekecewaan. Oleh sebab itu, Islam memperingatkan bahaya sikap melanggar. Firman Allah surat al-Anfal (8)

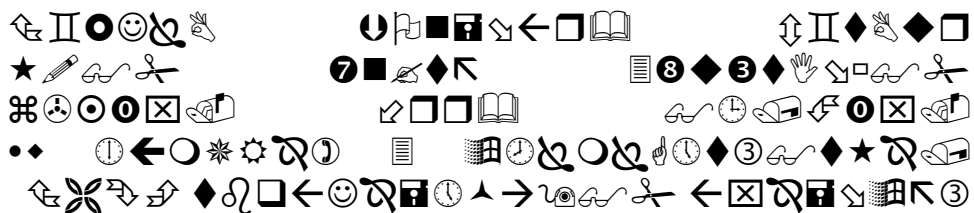
Ayat 27 :



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui. (Depag RI, 2008:180).

c. Kezaliman

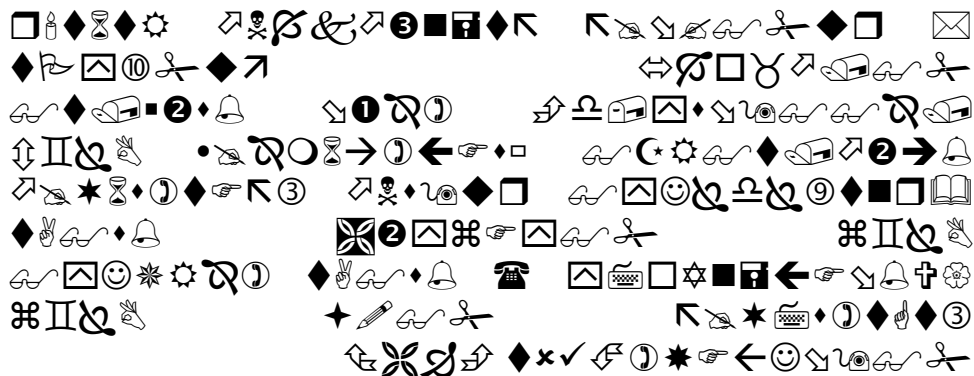
Kezaliman atau ketidakadilan adalah perampasan hak-hak, dan kata-kata serta perbuatan yang bernuansa permusuhan terhadap orang lain seperti mencaci maki, mencerca, penganiayaan dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya. Firman Allah surat al-An'am (6) Ayat 21 :



Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan. (Depag RI, 2008:130).

d. Kedengkian

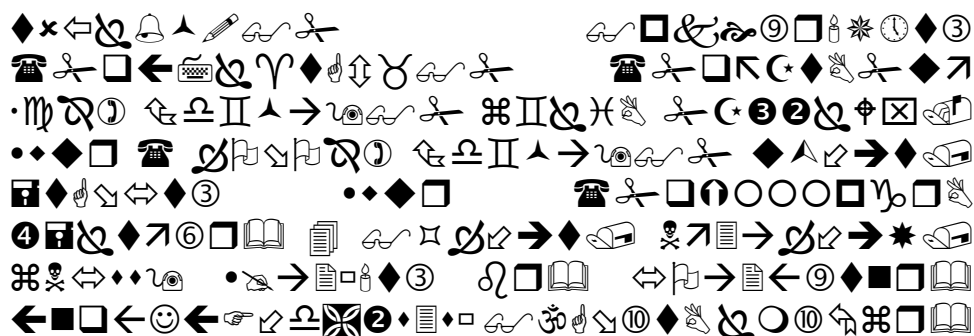
Kedengkian merupakan suatu kejahatan mengerikan yang memberikan pengaruh paling buruk terhadap akhlak. Orang yang dengki sesungguhnya hidup dalam kesedihan abadi karena ia tidak memuaskan dirinya dengan amalan-amalan kepada Allah. Firman Allah surat al-Ma'idah (5) Ayat 27 :



Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (Depag RI, 2008:112).

e. Gibah (bergunjing)

Gibah adalah membicarakan keburukan orang pada saat ia tidak berada bersama kita, termasuk berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan akhlaknya, penampilan lahiriyahnya, atau kepribadiannya. Firman Allah surat al-Hujurat (49) Ayat 12 :

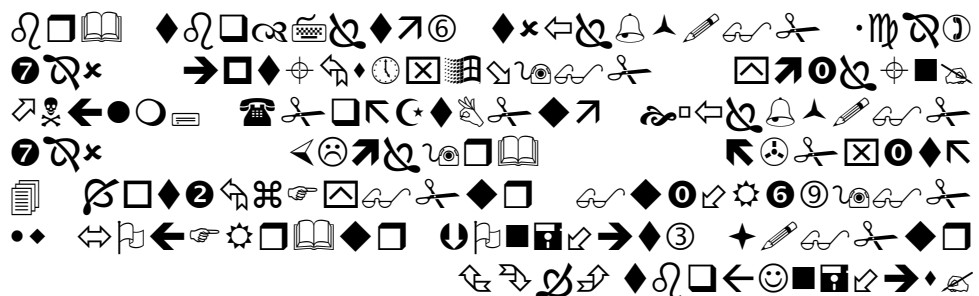




Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Depag RI, 2008:517).

f. Membuka Rahasia

Membuka rahasia artinya menyebarluaskan rahasia orang lain yang harus disimpan dan dijaga, tujuannya untuk menjerumuskan orang lain dalam kesulitan. Membuka rahasia dapat merusak hubungan kasih sayang, dan menyebarkan benih-benih perpecahan di antara orang banyak. Firman Allah surat an-Nuur (24) Ayat 19 :



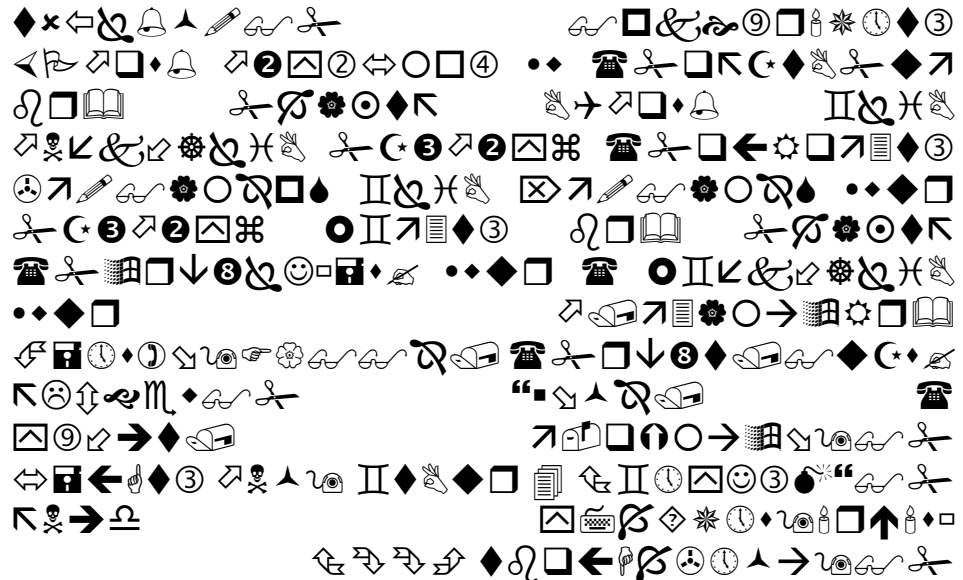
Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak Mengetahui. (Depag RI, 2008:351).

g. Sindiran Tajam

Sindiran bertujuan merendahkan atau mengejek orang lain. Menyindir dapat menciptakan permusuhan, kebencian, dan merusak hubungan-

hubungan sosial, maka Islam melarangnya. Firman Allah surat al-Hujurat

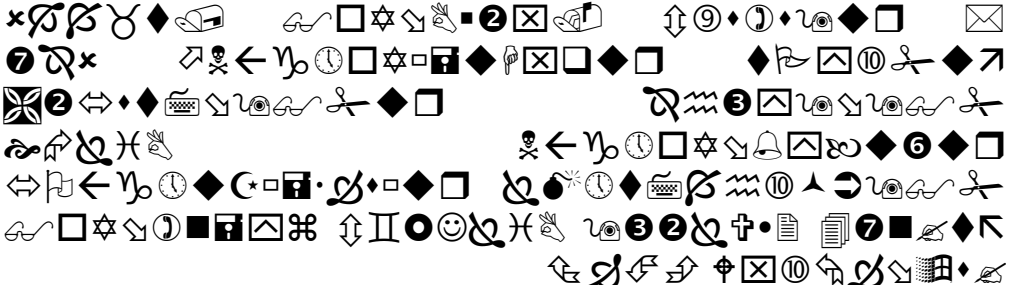
(49) Ayat 11 :



Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.
 (Depag RI, 2008:516).

2. Manusia diciptakan Allah dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaanya.

Firman Allah surat al-Isra' (17) Ayat 70 :



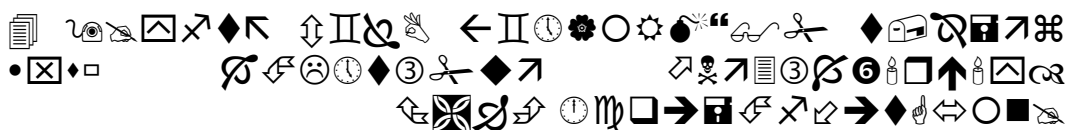
Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik

dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan. (Depag RI, 2008:289).

Di samping memiliki kelebihan dan kesempurnaannya, manusia juga memiliki banyak kelemahan, antara lain :

a. Tabiat tergesa-gesa

Firman Allah surat al-Anbiyaa' (21) Ayat 37 :



Manusia Telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera. (Depag RI, 2008:325).

b. Mudah putus asa

Firman Allah surat Fusilat (41) Ayat 49 :



Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan. (Depag RI, 2008:482).

c. Berkeluh kesah

Firman Allah surat al-Ma'arij (70) Ayat 20 :



Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, (Depag RI, 2008:569).

d. Ingkar

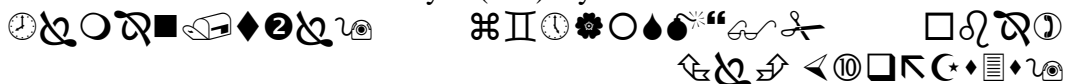
Firman Allah surat 'Abasa (80) Ayat 17 :



Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya? (Depag RI, 2008:585).

e. Tidak mau bersyukur

Firman Allah surat al-Adiyat (100) Ayat 6 :



Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya, (Depag RI, 2008:599).

f. Pembantah

Firman Allah surat al-Kaf (18) Ayat 54 :

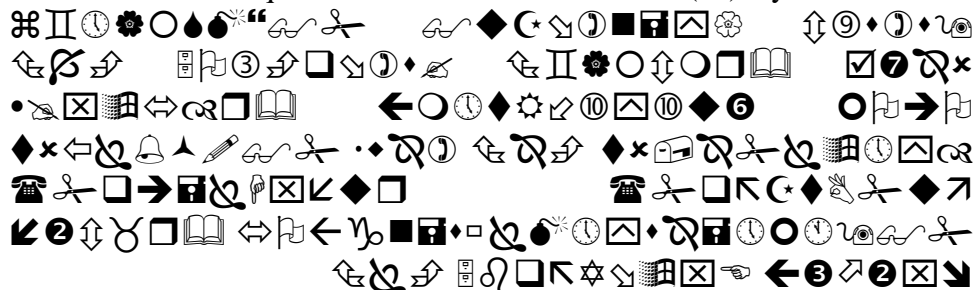


Dan Sesungguhnya kami Telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Alquran Ini bermacam-macam perumpamaan, dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. (Depag RI, 2008:300).

Keterangan ayat-ayat Alquran di atas tentang sifat-sifat yang buruk pada manusia, dia juga memiliki kelemahan-kelemahan. Selanjutnya Nurihsan (2006 :

2) menjelaskan bahwa :

Mengingat adanya berbagai sifat baik dan buruk pada diri manusia maka diperlukan upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah yang baik dan tidak terjerumus ke keadaan yang hina seperti dilukiskan oleh Allah Swt dalam Alquran. Firman Allah surat at-Tin (95) Ayat 4-6 :



Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan

amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Depag RI, 2008:597).

Firman Allah surat al-Asr (103) Ayat 1-3 :



Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Depag RI, 2008:601).

Itulah yang melatarbelakangi mengapa bimbingan dan konseling Islami diperlukan. (Nurihsan, 2006:3).

Penjelasan tersebut menunjukkan bimbingan dan konseling di sekolah dibutuhkan oleh peserta didik untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi dan mengembangkan potensi dirinya. Sekaitan pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah Kartadinata (2010:172) menyatakan bahwa peserta didik menaruh harapan (ekspektasi) yang cukup tinggi terhadap layanan bimbingan dan konseling untuk membantu dirinya dalam hal : memahami dirinya dan lingkungan, memahami nilai-nilai, memperoleh informasi (pendidikan maupun pekerjaan), mengembangkan rencana karier, mengembangkan dan memperbaiki sifat diri, mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan kehidupan beragama. Artinya bahwa bimbingan dan konseling di sekolah dibutuhkan oleh peserta didik, karena mereka sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah kematangan diri. Oleh karena itu, mereka memerlukan bimbingan

untuk memahami diri, lingkungan, dan arah kehidupan masa depan mereka.

Sejalan dengan pernyataan di atas, ABKIN (2008:192) menyatakan bahwa

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada dan tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik atau konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Berkaitan pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah sebagaimana penjelasan ABKIN di atas, Shetzer dan Stone (dalam Nurihsan, 2007:12-13) menyimpulkan, bahwa yang menjadi tujuan konseling pada umumnya dan di sekolah pada khususnya adalah sebagai berikut: (a) mengadakan perubahan pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan, (b) memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif, (c) penyelesaian masalah, berdasarkan kenyataan, bahwa individu-individu yang mempunyai masalah tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, (d) mencapai keefektivan pribadi, (e) mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya.

Selanjutnya Kartadinata (2009:112) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling ada dalam wilayah ilmu normatif dengan fokus kajian utama bagaimana memfasilitasi dan membawa manusia berkembang dari kondisi apa adanya (*what it is*) kepada bagaimana seharusnya (*what should be*). Layanan bimbingan dan konseling adalah layanan *psikologis* dalam suasana *pedagogis*, dia adalah layanan *psikopedagogis*, dalam setting persekolahan maupun luar sekolah dalam konteks,

kultur, nilai, dan religi yang diyakini konseli dan konselor, konseling merupakan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan konseli.

Keyakinan filosofi dan keilmuan ini menjadi dasar legal bagi bimbingan dan konseling masuk ke dalam wilayah layanan *psikologis* dalam suasana *pedagogis*; menjadi dasar legal bagi seorang konselor memasuki dunia layanan psikologis. Karena sifat normatif pedagogis ini maka fokus orientasi bimbingan dan konseling adalah pengembangan perilaku yang seharusnya dikuasai oleh individu untuk jangka panjang; menyangkut ragam proses perilaku pendidikan, karier, pribadi, keluarga dan proses pengambilan keputusan. Seorang konselor hendaknya memiliki kemampuan untuk memahami gambaran perilaku individu masa depan, dan konselor harus datang lebih awal memasuki dunia konseli.

Para peserta didik seringkali menghadapi sejumlah hambatan, kesulitan atau masalah yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri. Mereka membutuhkan bantuan khusus, dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling. Bantuan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model konseling Islami untuk mengembangkan kompetensi interpersonal pada enam sub aspek.

Untuk menghasilkan model konseling Islami yang difokuskan pada pengembangan dimensi kompetensi interpersonal peserta didik perlu dikaji secara mendalam dan akurat informasi dari Alquran tentang konsep manusia dan problematikanya, serta dari literatur-literatur yang terkait dengan konsep kompetensi interpersonal. Dari temuan itu dapat dijadikan dasar untuk menemukan visi, misi, tujuan, materi, strategi, dan perlakuan yang diterapkan dalam model konseling tersebut untuk mengembangkan kompetensi interpersonal.

Setelah terwujud model konseling Islami, maka dilakukan implementasi dan uji coba di lapangan.

Hasil uji coba tersebut dapat dilihat sejauh mana dampak model konseling Islami dapat mengembangkan kompetensi interpersonal. Penelitian ini dijadikan dasar untuk mengetahui keefektifan model konseling Islami dalam membantu peserta didik mengembangkan kompetensi interpersonal, yang berkaitan dengan kompetensi ini adalah: (1) kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain, (2) ketegasan diri, (3) menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, (4) menjadi diri yang bebas, (5) harapan yang realistis terhadap diri sendiri dan orang lain, (6) perlindungan diri dalam situasi antarpribadi.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik pada tingkat SLTA, karena pada masa ini mereka sedang menghadapi masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Mereka juga menghadapi berbagai tantangan baik yang bersumber dari diri sendiri maupun dari lingkungan sosial yang dapat merusak dan merugikan diri mereka sendiri, sehingga tidak bisa mencapai potensi mereka sepenuhnya.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Nursyamsi, 2015

MODEL KONSELING ISLAMI YANG EFEKTIF UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal individu meliputi faktor eksternal dan internal. Dari temuan-temuan penelitian yang dilakukan oleh para ahli di antaranya Kramer & Gottenan, 1992, Nurrahmati, 1995 (dalam Nashori, 2008:30). Faktor eksternal yang mempengaruhi kompetensi interpersonal adalah kontak dengan orang tua, interaksi dengan teman sebaya, aktifitas dan partisipasi sosial. Kedekatan aman dengan teman sebaya ada hubungan dengan kompetensi interpersonal. Remaja yang mampu membina kedekatan aman dengan teman sebaya, yang ditandai adanya mental yang positif menyakini tersedianya respon positif dari lingkungannya. Faktor-faktor yang tergolong internal seperti jenis kelamin, tipe kepribadian, dan kematangan dapat mempengaruhi kompetensi interpersonal. Remaja yang mampu melakukan hubungan sosial interpersonal, bersikap asertif, dapat menyelesaikan problem atau konflik yang dihadapi.

Hasil studi pendahuluan di MAN 1 Kota Bandung, ternyata masih ada sejumlah peserta didik yang kurang mampu menjalin hubungan interpersonal secara efektif dengan orang lain. Kesulitan dalam mengembangkan kompetensi interpersonal akan mengganggu pemenuhan kebutuhan mereka secara psikologis, dan pada akhirnya juga dapat menghambat kelancaran studi mereka. Masih ada peserta didik yang mengalami hambatan untuk berkomunikasi dengan orang tua, dengan guru-guru, teman sebaya, serta dengan teman lawan jenis.

Untuk pengembangan kompetensi interpersonal yang bersifat eksternal, para peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan media konsultasi seperti konseling Islami sebagai salah satu alternatif pilihan sebagai upaya

mengembangkan kompetensi interpersonal. Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka model konseling Islami diharapkan mampu mengembangkan kompetensi interpersonal pada peserta didik tingkat SLTA.

Alasan pemilihan model konseling tersebut, karena berdasarkan studi pendahuluan di MAN 1 Kota Bandung, dan berdasarkan penjelasan konselor bahwa jumlah peserta didik yang banyak serta permasalahan yang mereka hadapi juga kompleks, salah satu di antaranya adalah masalah hubungan interpersonal dengan guru-guru, teman sebaya, dan teman lawan jenis, maka dengan adanya model konseling Islami diharapkan dapat diterapkan sebagai salah satu pendekatan alternatif dalam membantu peserta didik, terutama untuk mengembangkan kompetensi interpersonal.

Konseling Islami menurut Adz-Dzaky (2001:189) adalah suatu aktivitas bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada konseli dalam hal bagaimana seharusnya seseorang dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Alquran dan sunnah Rasulullah saw.

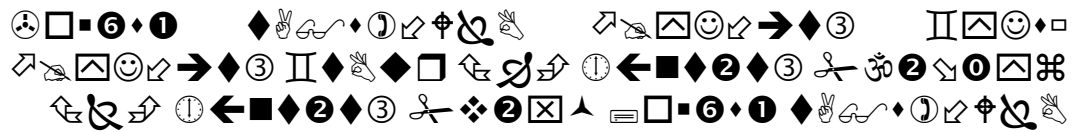
Selanjutnya berbagai pendapat yang dikemukakan para ahli tentang konseling Islami di antaranya Dahlan (1987:3-5) bahwa konseling Islami merupakan bantuan kepada konseli untuk menyadarkannya sebagai makhluk Allah yang memerlukan ketentraman hidup dalam lindungan Allah, konseling Islami adalah bimbingan kehidupan yang pada intinya tertuju kepada realisasi “*do’a robbana atina fid-dunya hasanah wa fil-akhiroti hasanah wa qina azab al-*

nar“ (QS. al-Baqarah (2) ayat 201), berisikan rintisan jalan ke arah penyadaran keberadaan manusia sebagai makhluk Allah, serta dapat menumbuhkan rasa tenang dalam hidup karena selalu merasa dekat dengan Allah dan ada dalam lindungan-Nya.

Dari segi urgensi penggalian konsepsi konseling Islami, Musnamar (1992:xi) mengemukakan bahwa bagi umat Islam Indonesia yang terkenal memiliki sifat religius yang kuat, tentu persepsi dan konsepsi hidupnya amat dipengaruhi oleh ajaran agamanya, yakni Islam. Konsekuensinya bimbingan dan konseling Islami dapat diprediksikan akan lebih efektif dibanding dengan pendekatan yang sekuler hedonistik sebagaimana yang diperkenalkan oleh konsep Barat.

Pada umumnya di Barat proses layanan bimbingan dan konseling tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama, tetapi didasarkan atas hasil pikir manusia, bimbingan dan konseling Barat tidak membahas masalah kehidupan sesudah mati, dan tidak mengaitkan pahala dan dosa. Masalah pahala dan dosa berada di luar lingkupnya.

Berbeda dengan Barat, Islam mengajarkan bahwa aktivitas layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu ibadah kepada Allah Swt, konsep bimbingan dan konseling Islami didasarkan atas dua sumber yaitu Alquran dan Hadis, konsep layanan bimbingan dan konseling Islami meyakini adanya kehidupan sesudah mati, dan adanya pahala dan dosa bagi setiap perbuatan baik dan buruk bagi setiap individu dalam kehidupannya. Sebagaimana Firman Allah surat al-Zalzalah (99) Ayat 7-8 :



Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (Depag RI, 2008:599).

(Tohari Musnamar, 1992:xii-xvi).

Senada dengan pandangan tentang konseling Islami, Nurihsan (2006:12) menyatakan bahwa konseling Islami adalah upaya pemberian bantuan dari konselor terhadap individu agar individu itu menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang harusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Landasan konseling Islami adalah Alquran dan Sunnah Rasul.

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi interpersonal sebagaimana dikemukakan Cavanagh (2002:217) ialah kemampuan yang dipelajari, yang memungkinkan orang untuk berhubungan dengan orang lain dengan cara-cara yang saling memuaskan. Apabila seseorang kesulitan berhubungan dengan orang lain akan dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan dan menyebabkan gangguan-gangguan psikologis. Kompetensi interpersonal ini bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan lingkungan eksternal.

Buhrmester (dalam Nashori, 2008:28) mengemukakan bahwa lima aspek kompetensi interpersonal, yaitu: (a) kemampuan berinisiatif, inisiatif adalah usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain atau lingkungan sosial; (b) kemampuan untuk bersikap terbuka, sikap terbuka merupakan kemampuan untuk membuka diri, menyampaikan informasi yang

bersifat pribadi dan penghargaan terhadap orang lain; (c) kemampuan untuk bersikap asertif, asertivitas adalah kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaan-perasaan secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas; (d) kemampuan untuk memberikan dukungan emosional, merupakan kemampuan untuk mengekspresikan perhatian, kesabaran, dan simpati seseorang kepada orang lain; (e) kemampuan untuk mengatasi konflik, kemampuan ini diperlukan oleh individu agar tidak merugikan suatu hubungan yang telah terjalin karena akan memberikan dampak yang negatif, kemampuan mengatasi konflik ini meliputi sikap-sikap untuk menyusun suatu penyelesaian masalah, mempertimbangkan kembali penilaian atas suatu masalah dan mengembangkan konsep harga diri yang baru.

Apabila peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan masalah atau konflik yang mereka hadapi baik dengan diri mereka sendiri terutama dalam belajar. Artinya mereka tidak memiliki kompetensi untuk mengelola dan menyelesaikan konflik daya psikologis mereka rendah. Sehubungan dengan ini Cavanagh (2002:192) mengemukakan “.... *When people relate ineffectively with others, they are likely to experience isolation, frustration, despair, and loneliness.*” Kondisi daya psikologis peserta didik yang rendah tidak boleh dibiarkan, karena dapat menghancurkan diri dan masa depan mereka. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup, maka perlu ditingkatkan daya psikologis mereka melalui model konseling Islami.

Untuk menghasilkan model konseling Islami yang difokuskan untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik, perlu dikaji secara

mendalam dan akurat informasi-informasi dari berbagai literatur yang terkait dengan fokus penelitian ini. Kajian itu terutama untuk merumuskan visi, misi, tujuan, materi, metode/strategi dan perlakuan yang diterapkan dalam model konseling tersebut untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik. Setelah terwujud model konseling tersebut, maka perlu diimplementasikan dan diuji cobakan di lapangan.

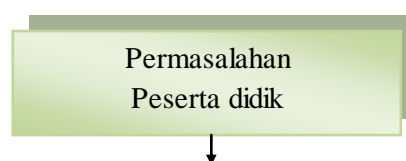
Implementasi dan uji coba model ini dimaksudkan untuk menghasilkan model konseling yang tepat yang difokuskan untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik di lapangan. Dari sini nampak bahwa masalah utama dalam penelitian ini adalah **“bagaimana efektivitas model konseling Islami untuk mengembangkan kompetensi interpersonal pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri?”**

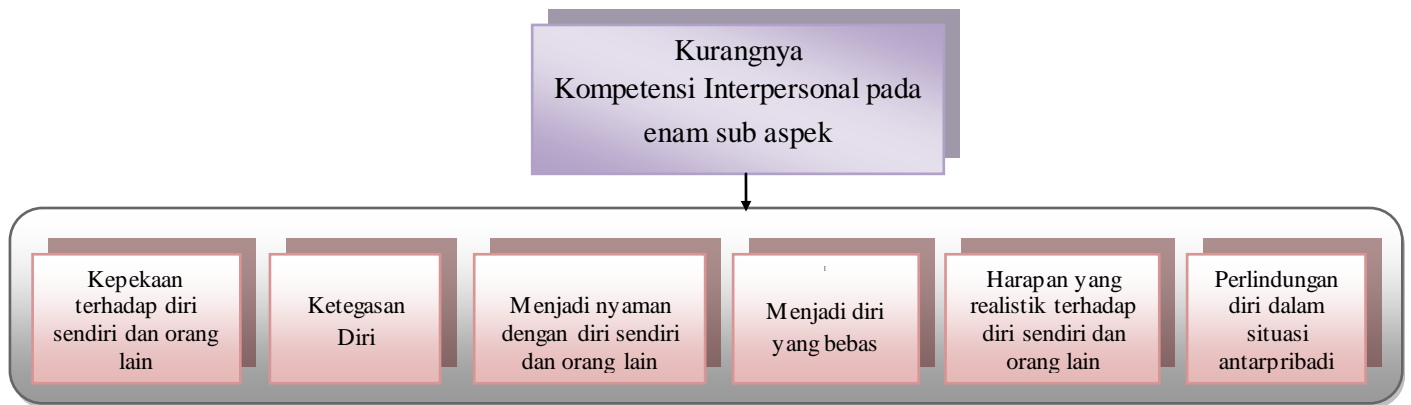
Seperti dikemukakan di atas, penelitian yang dijadikan dasar untuk penelitian ini dilakukan dalam upaya mengetahui efektivitas model konseling Islami dalam membantu mengembangkan *psychological strength* atau daya psikologis peserta didik, khususnya pada dimensi kompetensi interpersonal. Adapun kompetensi yang berkaitan dengan kompetensi interpersonal tersebut adalah : (a) kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain, (b) ketegasan diri, (c) menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, (d) menjadi diri yang bebas, (e) harapan yang realistis terhadap diri sendiri dan orang lain, (f) perlindungan diri dalam situasi antarpribadi.

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang masalah penelitian, pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah kompetensi interpersonal

peserta didik Madrasah Aliyah dan efektifitas intervensi melalui model konseling Islami terhadap kompetensi interpersonal. Untuk itu rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kompetensi interpersonal peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) pada dimensi :
 - a. Kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain
 - b. Ketegasan diri
 - c. Menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain
 - d. Menjadi diri yang bebas
 - e. Harapan yang realistik terhadap diri sendiri dan orang lain
 - f. Perlindungan diri dalam situasi antarpribadi
2. Apakah model konseling Islami efektif untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik pada sub aspek :
 - a. Kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain
 - b. Ketegasan diri
 - c. Menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain
 - d. Menjadi diri yang bebas
 - e. Harapan yang realistik terhadap diri sendiri dan orang lain
 - f. Perlindungan diri dalam situasi antarpribadi





Gambar 1.1 Fokus Penelitian

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah menguji efektivitas Model Konseling Islami Untuk mengembangkan kompetensi interpersonal Peserta Didik Tingkat SLTA. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran :

1. Masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik kelas XI MAN Kota Bandung
2. Tingkat kompetensi interpersonal peserta didik pada sub aspek : (a) kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain, (b) ketegasan diri, (c) menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, (d) menjadi diri yang bebas, (e) harapan yang realistis terhadap diri sendiri dan orang lain, (f) perlindungan diri dalam situasi interpersonal
3. Efektivitas model konseling Islami untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Bandung

4. Model konseling Islami untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling pendidikan.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat memperkaya khazanah konseling pendidikan, khususnya pengetahuan tentang pendekatan konseling yang dapat digunakan dalam pengembangan *psychological strength* peserta didik khususnya pada aspek kompetensi interpersonal, yaitu dengan pendekatan konseling Islami. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori dan pendekatan konseling yang menggunakan pendekatan agama, pendekatan ini, merupakan pendekatan yang masih relatif baru dan belum banyak digunakan oleh konselor pada setting pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Model konseling Islami diharapkan dapat memperkaya khazanah pendekatan bimbingan dan konseling yang sudah biasa digunakan konselor di sekolah, serta dapat dijadikan alternatif pendekatan baru dalam konseling di sekolah oleh para konselor untuk membantu mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik.

E. Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Nashori (2008:31) menemukan kematangan beragama berkorelasi positif dengan kompetensi interpersonal. Orang yang matang dalam beragama memiliki kesabaran terhadap perilaku orang lain. Ia menerima kelemahan orang lain dengan mengetahui bahwa ia punya kelemahan yang sama.
2. Bolton (2000:13) menyatakan bahwa individu yang kurang memiliki kemampuan komunikasi antarpribadi akan dijauhi teman-teman dalam lingkungan pergaulan mereka dan tidak efektif dalam bekerja. *“Low-level from friends, lovers, spouses, and children – as well as ineffectiveness at work.”*
3. Tanpa memiliki pengetahuan komunikasi interpersonal, individu tidak mungkin dapat memahami orang lain dalam berinteraksi. Devito (2009:2) *“without a knowledge of interpersonal communication, it would be impossible to understand a large part of human interaction and human relationships.”*
4. Sering terjadi peristiwa pertengkaran, perselisihan, perdebatan, perkelahian di kalangan remaja. Salah satu penyebabnya adalah masalah *mis communication*, terjadinya kesalahpahaman pengertian dalam berkomunikasi. Artinya mereka kurang memiliki kompetensi interpersonal (Suranto, 2001:3).
5. Kebutuhan utama manusia yang sehat secara rohani adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, dan ini hanya bisa dicapai dengan membina hubungan sosial yang baik dengan orang lain (Riswandi, 2009:16). Maknanya setiap individu seharusnya memiliki kompetensi interpersonal.
6. Setiap orang membutuhkan kontak dengan orang lain guna mengurangi kesepian, mendapatkan rangsangan, pengetahuan, dan memaksimalkan

kesenangan dan meminimalkan penderitaan. Karena itu, setiap individu berusaha membina hubungan antarpribadi. Pendapat dari Perlman & Peplau (dalam Devito, 1997:245).

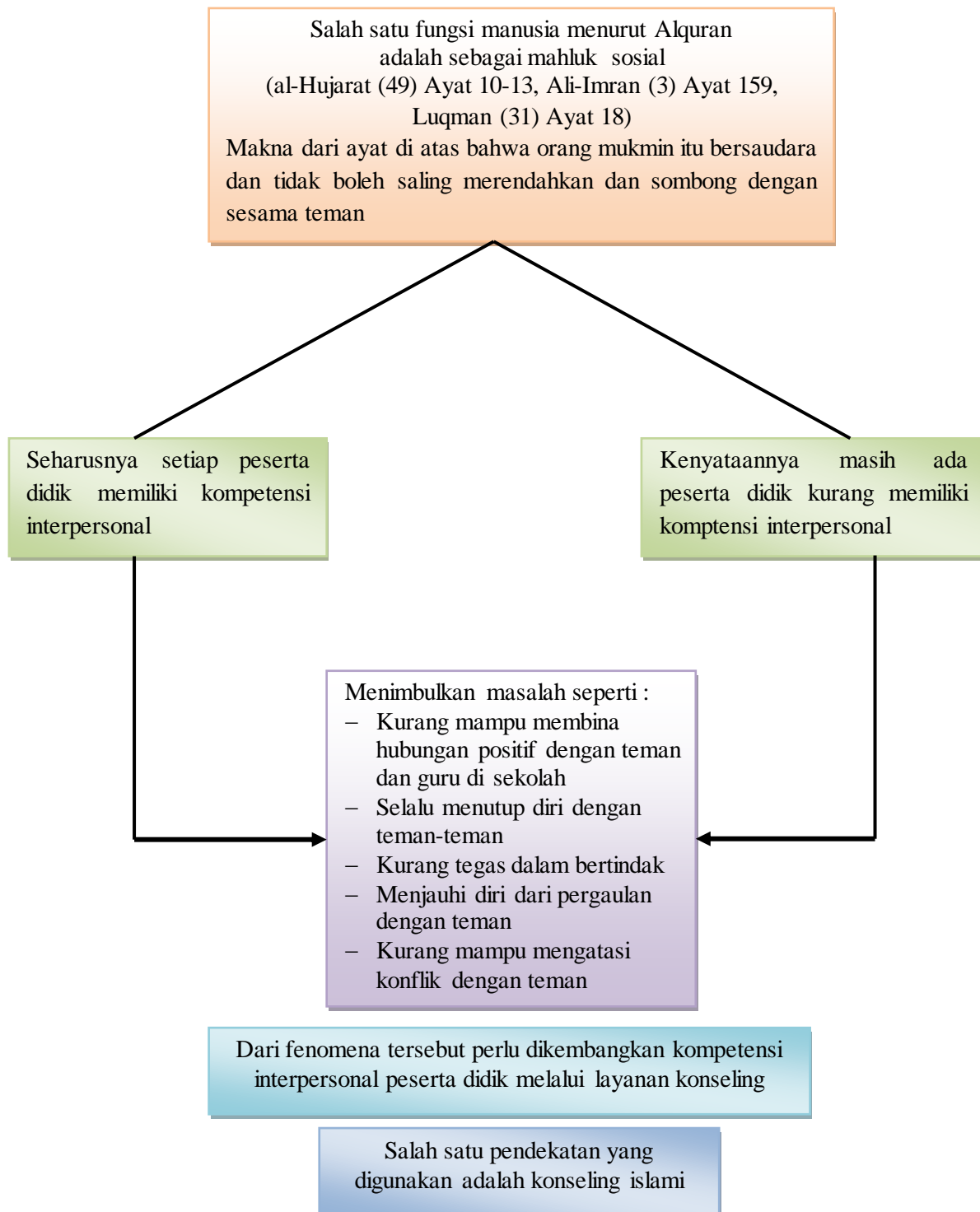
7. Keefektifan komunikasi interpersonal merupakan hasil langsung dari keterampilan yang dipelajari. Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis. (Enjang, 2009:3).
8. Kebutuhan untuk membina hubungan dengan orang lain (*affiliation*) dan diterima oleh mereka dihipotesakan sebagai hal yang mendasar bagi kebutuhan psikologis, sama seperti lapar dan haus bagi tampilan fisik kita Baumeister & Leary (dalam Baron & Donn, 2004:274).

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan analisis teori yang dikembangkan dalam rancang bangun model konseling islami untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik di MAN I Kota Bandung, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian bahwa model konseling islami efektif untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik.

G. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dapat dilihat pada gambar 1.2



Gambar 1.2 Paradigma Penelitian